

HUBUNGAN KOMUNIKASI ORANG TUA-REMAJA DENGAN PERSEPSI REMAJA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP) MENGENAI PERNIKAHAN DINI DI KECAMATAN BEBANDEM

Ni Ketut Parna Sari, Ni Putu Widarini*

Program Studi Sarjana Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana,
Jalan P.B Sudirman, Kec. Denpasar Barat, Kota Denpasar, Bali 80234

ABSTRAK

Praktik pernikahan dini masih tinggi dikalangan remaja khususnya usia dibawah 19 tahun. Orang tua memiliki peran yang penting dalam mencegah pernikahan dini dengan memberikan perhatian dan penanaman edukasi sehari-hari melalui komunikasi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan komunikasi orang tua-remaja dengan persepsi remaja Sekolah Menengah Pertama (SMP) mengenai pernikahan dini di Kecamatan Bebandem. Jenis penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Tempat penelitian yaitu SMP N 2 Bebandem dan SMP N 3 Bebandem. Waktu pengumpulan data Maret 2024. Sampel penelitian yaitu kelas VIII berjumlah 180 orang dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *cluster sampling*. Analisis data secara *univariable*, *bivariable*, dan *multivariable*. Ditemukan hubungan yang signifikan antara komunikasi orang tua-remaja dengan persepsi remaja mengenai pernikahan dini ($p=0,039$). Komunikasi orang tua yang buruk 2,43 kali berpeluang lebih tinggi memiliki persepsi yang mendukung pernikahan dini dibandingkan dengan komunikasi orang tua yang baik. Namun pada penelitian ditemukan juga variabel lain yang mempengaruhi persepsi yaitu jenis kelamin, jenis kelamin perempuan berpeluang 2,00 kali lebih rendah untuk mendukung pernikahan dini dibandingkan laki-laki ($p=0,025$). Diharapkan pihak layanan kesehatan dapat memberikan edukasi kepada orang tua remaja mengenai pentingnya komunikasi kepada remaja terutama mengenai seksual. Selain itu, dapat memberikan edukasi kepada remaja mengenai pernikahan dini melalui posyandu remaja.

Kata kunci : Persepsi Pernikahan Dini, Remaja, Komunikasi Orang Tua

ABSTRACT

The practice of early marriage is still high among teenagers, especially those under the age of 19. Parents have an important role in preventing early marriage by providing attention and instilling daily education through communication. The purpose of this study was to determine the relationship between parent-teen communication and junior high school adolescents' perceptions of early marriage in Bebandem District. Quantitative research type with cross sectional design. The research sites were SMP N 2 Bebandem and SMP N 3 Bebandem. Data collection time was March 2024. The research sample was class VIII totaling 180 people with the sampling technique using cluster sampling. Data analysis is univariable, bivariable, and multivariable. There was a significant relationship between parent-teen communication and adolescents' perceptions of early marriage ($p=0.039$). Poor parental communication was 2.43 times more likely to have a favorable perception of early marriage compared to good parental communication. However, the study also found other variables that influence perceptions, namely gender, female gender has a 2.00 times lower chance of supporting early marriage than male ($p=0.025$). It is expected that health services can provide education to parents of adolescents about the importance of communication to adolescents, especially regarding sexual matters. In addition, it can provide education to adolescents about early marriage through youth health center.

Keywords: Perception of Early Marriage, Adolescents, Parental Communication.

PENDAHULUAN

Pernikahan dini merupakan pernikahan yang dilakukan di bawah batas umur dewasa atau pernikahan yang melibatkan satu atau kedua belah pihak belum dewasa (Bawono et al., 2022). Berdasarkan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang

Perkawinan menyebutkan bahwa perkawinan hanya diizinkan apabila pria dan wanita sudah mencapai umur 19 tahun (Pemerintah Indonesia, 2019). Berdasarkan *United Nations Development Economic and Social Affairs*, Indonesia memiliki tingkat pernikahan usia muda yang tinggi ke-37 di dunia dan tertinggi

*e-mail korespondensi : putuwidarini@unud.ac.id

kedua di ASEAN setelah Kamboja Infodatin, 2015; (FitriaAprianti et al., 2023)

Menurut laporan KPPPA tahun 2018, ditemukan bahwa sekitar 39,17% dari total anak perempuan yang berusia 10-17 tahun telah menikah sebelum mencapai usia 15 tahun. Selain itu, sekitar 37,91% dari mereka menikah pada usia 16 tahun, dan sekitar 22,92% menikah saat berusia 17 tahun. Menikah pada usia yang sangat muda dapat menimbulkan konsekuensi psikologis dan fisik. Dampak psikologisnya meliputi risiko depresi, tekanan ekonomi, dan konflik yang berpotensi mengakibatkan perceraian karena kurangnya stabilitas emosional.

Dampak pada pernikahan dini menyebabkan kehamilan dan persalinan dini sehingga akan berisiko terjadinya angka kematian ibu yang tinggi dikarenakan secara fisik anak belum matang untuk melahirkan. Selain itu, anak yang dilahirkan akibat pernikahan dini memiliki berisiko untuk lahir prematur, Berat Badan Lahir Rendah (BBLR), dan kekurangan gizi (KPPPA, 2021)

Perempuan yang melahirkan di bawah usia 20 tahun memiliki risiko kematian ibu dan bayi yang baru lahir yang 50% lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan yang hamil di usia 20 tahun ke atas (Afriani & Mufdlilah, 2016). Pada perempuan yang melahirkan pada usia sangat muda, kemungkinan tingginya angka kematian anak kemungkinan disebabkan oleh faktor biologis yang menyebabkan komplikasi selama proses kehamilan dan persalinan (Zelharsandy, 2022).

Pernikahan pada usia dini dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti rendahnya tingkat pendidikan, kondisi ekonomi yang kurang stabil, norma budaya yang mendorong pernikahan usia muda, pernikahan yang diatur secara tradisional, keinginan pribadi atau persepsi, dan praktek seks bebas di kalangan remaja (Tampubolon, 2021).

Komunikasi merujuk pada proses menyampaikan pesan atau informasi kepada individu lain. Komunikasi antara orang tua dan remaja melibatkan interaksi timbal balik dalam penyampaian pesan atau informasi antara kedua belah pihak. Ini mendukung perkembangan anak dengan membantu mereka dalam membangun keterampilan untuk menjalin hubungan sosial yang baik dengan orang tua, baik melalui komunikasi lisan maupun nonverbal (Pangestuti & Gunarti, 2018).

Hubungan komunikasi antara orang tua dan remaja dianggap berhasil jika kedua belah pihak memiliki hubungan yang dekat, saling mencintai, dan merasa bahwa komunikasi adalah sesuatu yang menyenangkan, serta jika terdapat keterbukaan yang memungkinkan perkembangan rasa percaya diri. Menurut DeVito (1997) efektivitas komunikasi interpersonal mempunyai ciri keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), dukungan (*supportiveness*), rasa positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*) (Hamdani, 2016).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Baharuddin (2019) menyatakan ketidakmampuan orang tua dan anak untuk berkomunikasi dengan baik dapat mengakibatkan perilaku negatif

pada anak, baik dalam lingkungan keluarga, di sekolah, maupun di masyarakat. Penelitian lain yang dilakukan Siregar et al. (2018) menyatakan dari sampel 50 remaja yang diteliti, sebanyak 26 remaja (52%) menunjukkan bahwa tingkat komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak masih tergolong rendah.

Persepsi adalah suatu proses yang melibatkan pemilihan, pengorganisasian, dan penafsiran informasi tentang dunia yang diterima melalui indera (Fauzy et al., 2014). Persepsi remaja terhadap pernikahan dini memiliki dampak signifikan terhadap frekuensi pernikahan dini, dan kurangnya perhatian terhadap persepsi ini dapat memicu peningkatan kasus pernikahan dini yang berpotensi mengakibatkan masalah kesehatan fisik, psikologis, dan sosial pada remaja.

Seperti yang dikemukakan oleh Widhiamurti & Mulyani (2017) bahwa persepsi remaja merupakan faktor penting dalam pengambilan keputusan, termasuk keputusan untuk menikah, dan terbentuk dari tiga aspek utama yaitu pengetahuan (kognitif), emosi (afektif), dan kecenderungan perilaku (konatif). Komunikasi memiliki dampak yang besar pada pembentukan persepsi, baik melalui komunikasi verbal maupun nonverbal.

Provinsi Bali termasuk peringkat 26 nasional dengan perkawinan anak tertinggi dengan kisaran 8,55% (PPPA, 2020). Berdasarkan Survei Sosial Ekonomi Nasional yang dilakukan Badan Pusat Statistik pada tahun 2022, persentase perempuan yang berumur 10 tahun ke atas yang pernah menikah berdasarkan

kabupaten/kota dan umur perkawinan yaitu usia <19 tahun tiga kabupaten dengan persentase tertinggi yaitu Kabupaten Buleleng (32%), Jembrana (27,69%), dan Karangasem (26,68%)(Badan Pusat Statistik, 2022). Kabupaten Karangasem merupakan kabupaten dengan pernikahan usia dini yang terus meningkat dengan rata-rata usia 17-19 tahun yang didominasi pada wilayah dekat pegunungan seperti Kecamatan Bebandem, Kubu, dan Abang (Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana, 2022).

Kecamatan Bebandem merupakan salah satu kecamatan yang mendominasi pernikahan dini di Kabupaten Karangasem dengan wilayah dekat pegunungan sesuai dengan teori sosiologi pedesaan, lingkungan pedesaan memiliki pengaruh yang kuat dalam menentukan keputusan pernikahan dini (Glick & Sahn; Amanda, et al., 2023). Studi Pendahuluan yang dilakukan peneliti kepada salah satu perangkat desa dikatakan bahwa terdapat 5 kasus pernikahan dini yang terjadi dalam 3 tahun terakhir di salah satu dusun yang ada di Kecamatan Bebandem. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui peran komunikasi orang tua terhadap persepsi remaja Sekolah Menengah Pertama (SMP) mengenai pernikahan dini di Kecamatan Bebandem.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan desain *cross-sectional*. Populasi target dalam penelitian ini adalah seluruh remaja

usia 13-15 tahun di Kecamatan Bebandem. Populasi terjangkau pada penelitian ini adalah siswa SMP di Kecamatan Bebandem dengan total 2.142 siswa. Sampel yang dipilih dalam penelitian ini menggunakan kriteria *eligible* atau sampel yang telah memenuhi syarat yaitu siswa SMP dengan rentang usia 13-15 tahun yang bersekolah di Kecamatan Bebandem, remaja yang tinggal bersama orang tua, bersedia menjadi sampel penelitian dan menandatangani *informed consent*. Pada penelitian ini pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *cluster sampling*, yang diawali pemilihan lokasi penelitian yaitu SMP N 2 Bebandem dan SMP Negeri 3 Bebandem. Setiap sekolah dipilih tiga kelas dengan random. Sampel individu pada setiap kelas yang terpilih digunakan *total sampling* yang terdiri dari 30-35 siswa per kelas. Jumlah sampel pada penelitian ini yaitu 180 orang. Instrumen pengumpulan data berupa kuesioner yang akan diisi oleh sampel secara mandiri (*self administer*) dalam bentuk *paper based* terdiri dari sejumlah pertanyaan mengenai faktor sosiodemografi, komunikasi orang tua-remaja, dan persepsi remaja mengenai

pernikahan dini. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data data primer. Data primer diperoleh secara langsung melalui pengisian kuesioner.

Data yang dikumpulkan akan dianalisis secara deskriptif untuk melihat gambaran distribusi frekuensi data, bivariabel dengan uji *regresi logistik* untuk melihat hubungan variabel bebas dengan variabel terikat dan *multivariabel* untuk melihat beberapa variabel bebas yang paling berpengaruh dengan persepsi pernikahan dini menggunakan analisis *binary regresi logistik*. Penelitian ini mendapatkan persetujuan dari Komisi Etik Penelitian Fakultas Kedokteran Universitas Udayana/RSUP Sanglah nomor 0874/UN14.2.2.VII.14/LT/2024 untuk dapat melanjutkan penelitian.

HASIL

Persepsi pernikahan dini di Kecamatan Bebandem dibagi menjadi dua yaitu mendukung dan tidak mendukung yang dianalisis menggunakan frekuensi dan persentase.

Tabel 1. Gambaran Sosiodemografi, Komunikasi Orang Tua-Remaja, dan Persepsi Mengenai Pernikahan Dini di Kecamatan Bebandem

Karakteristik Sosiodemografi n = (180)	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin Responden		
Laki-Laki	84	46,67
Perempuan	96	53,33
Umur Responden		
13 tahun	32	17,78
14 tahun	128	71,11
15 tahun	20	11,11
Pendidikan Ayah		
Rendah	132	73,33
Tinggi	48	26,67

*e-mail korespondensi : putuwidarini@unud.ac.id

Karakteristik Sosiodemografi n = (180)	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Pendidikan Ibu		
Rendah	143	79,44
Tinggi	37	20,56
Pekerjaan Ayah		
Formal	17	9,44
Informal	163	90,56
Pekerjaan Ibu		
Formal	11	6,11
Informal	169	93,89
Pendapatan Orang Tua		
< Rp 2.730.264	138	76,67
≥ Rp 2.730.264	42	23,33
Komunikasi Orang Tua-Remaja		
Baik	154	85,56
Buruk	26	14,44
Persepsi Pernikahan Dini		
Tidak Mendukung	116	64,44
Mendukung	64	35,56
Persepsi Aspek Kognitif		
Paham	101	56,11
Kurang Paham	79	43,89
Persepsi Aspek Afektif		
Mendukung	154	85,56
Kurang Mendukung	26	14,44
Persepsi Aspek Konatif		
Baik	110	61,11
Kurang Baik	70	38,89

Jenis Kelamin Remaja

Berdasarkan jenis kelamin, remaja laki-laki sebanyak 84 orang (46,67%) dan perempuan sebanyak 96 orang (53,33%).

Usia Remaja

Sebagian besar remaja putri berusia 14 tahun sebanyak 128 orang (71,11%) dibandingkan dengan remaja putri yang berusia 13 tahun sebanyak 32 orang (17,78%) dan remaja berusia 15 tahun sebanyak 20 orang (11,11%)

Karakteristik Sosiodemografi

Karakteristik sosiodemografi keluarga pada remaja meliputi pendidikan ayah, pendidikan ibu, pekerjaan ayah,

pekerjaan ibu dan pendapatan orang tua. Sebagian besar pendidikan ayah berada pada kategori rendah sebanyak 132 orang (73,33%) sedangkan pendidikan ibu sebagian besar pada kategori rendah sebanyak 143 orang (79,44%). Pekerjaan orang tua responden sebagian besar bekerja pada sektor informal. Pada pekerjaan ayah sebanyak 163 orang (90,56%) pada sektor informal dan 169 orang (93,89%) ibu responden bekerja pada sektor informal. Mayoritas pendapatan orang tua responden berkategori rendah dari UMK Karangasem yaitu <Rp 2.730.264 sebanyak 138 orang (76,67%).

Komunikasi Orang Tua-Remaja

Mayoritas responden memiliki komunikasi dengan orang tua yang baik yaitu sebanyak 154 orang (85,56%) dibandingkan dengan responden yang memiliki komunikasi dengan orang tua yang buruk yaitu sebanyak 28 orang (14,44%).

Persepsi Remaja Mengenai Pernikahan Dini

Mayoritas persepsi pernikahan dini di Kecamatan Bebandem yaitu tidak mendukung pernikahan dini sebanyak 116 orang (64,44%) dibandingkan dengan remaja yang mendukung pernikahan dini sebanyak 64 orang (35,56%).

Persepsi dilihat dari aspeknya, aspek kognitif mayoritas responden

paham sebesar 101 orang (56,11%) dibandingkan dengan responden yang kurang paham sebanyak 79 orang (43,89%). Persepsi aspek afektif, responden lebih banyak mendukung adanya pernikahan dini sebanyak 154 orang (85,56%) dibandingkan dengan responden yang kurang mendukung adanya pernikahan dini sebanyak 26 orang (14,44%). Persepsi aspek konatif yaitu respon seseorang ketika ditanyakan tentang pernikahan dini yaitu sebanyak 110 orang (61,11%) memiliki aspek konatif baik yang artinya belum siap untuk menghadapi kondisi tersebut dan 70 orang (38,89%) dengan aspek konatif kurang baik.

Tabel 2. Hubungan Karakteristik Sosiodemografi dan Komunikasi Orang Tua-Remaja Dengan Persepsi Mengenai Pernikahan Dini

Karakteristik Sosiodemografi (n=180)	Persepsi				OR	95% CI	p-value
	Mendukung		Tidak mendukung				
	n	%	n	%			
Jenis Kelamin Responden							
Laki-Laki	37	44,05	47	55,95	ref	ref	ref
Perempuan	27	28,13	69	71,88	0,50	0,27-0,92	0,027*
Umur Responden							
13 tahun	11	35,00	21	65,63	0,97	0,30-3,14	0,963
14 tahun	46	35,94	82	64,06	1,04	0,39-2,80	0,935
15 tahun	7	35,56	13	65,00	ref	ref	ref
Pendidikan Ayah							
Rendah	48	36,36	84	63,64	1,14	0,57-2,30	0,707
Tinggi	16	33,33	32	66,67	ref	ref	ref
Pendidikan Ibu							
Rendah	51	35,66	92	64,34	1,02	0,48-2,18	0,952
Tinggi	13	35,14	24	64,86	ref	ref	ref
Pekerjaan Ayah							
Formal	3	17,65	14	82,35	ref	ref	ref
Informal	61	37,42	102	62,58	2,79	0,77-10,10	0,118*

*e-mail korespondensi : putuwidarini@unud.ac.id

Karakteristik Sosiodemografi (n=180)	Persepsi				OR	95% CI	p-value
	Mendukung		Tidak mendukung				
	n	%	n	%			
Pekerjaan Ibu							
Formal	5	45,45	6	54,55	ref	ref	ref
Informal	59	34,91	110	65,09	0,64	0,19-2,20	0,482
Pendapatan Orang Tua							
< Rp 2.730.264	47	34,06	91	65,94	0,76	0,37-1,54	0,447
≥ Rp 2.730.264	17	40,48	25	59,52	ref	ref	ref

Berdasarkan Tabel 2 dijelaskan bahwaproporsi responden yang berjenis kelamin laki-laki memiliki persepsi mendukung pernikahan dini sebesar 44,05% serta proporsi responden yang berjenis kelamin perempuan yang memiliki mendukung pernikahan dini yaitu 28,13%. Responden dengan jenis kelamin perempuan berpeluang 2,00 kali lebih rendah mendukung pernikahan dini dibandingkan dengan responden laki-laki. Hasil tersebut signifikan secara statistik dengan p-value 0,027 ($p \leq 0,05$) (OR=0,50;95%CI=0,27-0,92).

Proporsi remaja yang berusia 14 tahun memiliki persepsi mendukung pernikahan dini sebesar 35,94% serta proporsi remaja yang berusia 13 tahun memiliki persepsi mendukung pernikahan dini sebesar 35%. Semakin tinggi umur remaja semakin tinggi peluang untuk mendukung pernikahan dini. Berdasarkan hasil regresi logistik sederhana didapatkan p-value sebesar 0,963 ($p > 0,05$) yang artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara usia responden dengan persepsi remaja (OR = 0,97;CI=0,30-3,14).

Pendidikan ayah rendah memiliki persepsi mendukung pernikahan dini

sebesar 36,36% serta pendidikan ayah tinggi memiliki persepsi mendukung pernikahan dini sebesar 33,33%. Pendidikan ayah rendah berpeluang 1,14 kali lebih tinggi mendukung pernikahan dini. Berdasarkan nilai regresi logistik sederhana didapatkan bahwa p value sebesar 0,707 ($p > 0,05$) yang artinya pendidikan ayah tidak berhubungan secara signifikan terhadap persepsi remaja (OR=1,14; 95%CI=0,57-2,30).Ibu dengan pendidikan rendah yang memiliki persepsi mendukung pernikahan dini sebesar 35,66% serta proporsi ibu yang berpendidikan tinggi yang memiliki persepsi mendukung pernikahan dini sebesar 35,14%. Pendidikan ibu yang rendah berpeluang 1,02 kali lebih tinggi mendukung pernikahan dini. Berdasarkan hasil regresi logistik didapatkan p value sebesar 0,952 ($p > 0,05$) yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan ibu dengan persepsi remaja (OR=1,02; 95%CI=0,48-2,18).

Pekerjaan pada sektor formal yang mendukung pernikahan dini sebesar 17,65% serta pekerjaan ayah pada sektor informal yang mendukung pernikahan dini sebesar 37,42%. Pekerjaan ayah pada

sektor informal berpeluang 2,79 kali lebih tinggi untuk mendukung pernikahan dini. Hasil regresi logistik didapatkan hasil p-value sebesar 0,118 ($p > 0,05$) yang artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pekerjaan ayah dengan persepsi remaja ($OR = 0,76$; $95\%CI = 0,77-10,10$). Pada variabel pekerjaan ibu, pekerjaan ibu pada sektor formal yang mendukung pernikahan dini sebesar 45,45% serta pekerjaan ibu pada sektor informal yang mendukung pernikahan dini sebesar 34,91%. Pekerjaan ibu pada sektor informal berpeluang 1,56 kali lebih rendah untuk mendukung pernikahan dini. Hasil uji statistik didapatkan hasil p value sebesar 0,482 ($p > 0,05$) yang artinya tidak terdapat

hubungan yang signifikan antara pekerjaan ibu dengan persepsi remaja ($OR = 0,64$; $95\%CI = 0,19-2,20$).

Pendapatan orang tua yang rendah memiliki persepsi mendukung pernikahan dini sebesar 34,06% serta pada pendapatan orang tua yang tinggi memiliki persepsi mendukung pernikahan dini sebesar 40,48%. Pendapatan orang tua yang rendah berpeluang 1,32 kali lebih rendah untuk mendukung pernikahan dini. Hasil uji statistik didapatkan hasil p-value sebesar 0,447 yang artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pendapatan orang tua dengan persepsi remaja ($OR = 0,76$; $95\%CI = 0,37-1,54$).

Tabel 3. Hubungan Komunikasi Orang Tua-Remaja Dengan Persepsi Mengenai Pernikahan Dini di Kecamatan Bebandem

Variabel (n=180)	Persepsi				OR	95% CI	p-value
	Mendukung		Tidak Mendukung				
	n	%	n	%			
Komunikasi Orang Tua-Remaja							
Baik	50	32,47	154	67,53	ref	ref	ref
Buruk	14	53,85	12	46,15	2,43	1,05-5,63	0,039

Berdasarkan tabel 3 diatas, dapat diketahui bahwa komunikasi orang tua-remaja yang baik memiliki persepsi mendukung pernikahan dini sebesar 32,47% serta pada komunikasi orang tua-remaja yang buruk memiliki persepsi mendukung pernikahan dini sebesar 53,85%. Komunikasi orang tua yang buruk 2,43 kali berpeluang lebih tinggi memiliki persepsi yang mendukung

Pernikahan dini dibandingkan dengan komunikasi orang tua yang baik. Berdasarkan hasil regresi logistik sederhana didapatkan p-value sebesar 0,039 ($p \leq 0,05$) yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara komunikasi orang tua-remaja dengan persepsi remaja mengenai pernikahan dini ($OR = 2,43$; $95\%CI = 1,05-5,63$).

Tabel 4. Analisis Hubungan Jenis Kelamin, Pekerjaan Ayah, dan Komunikasi Orang Tua-Remaja Dengan Persepsi Pernikahan Dini

Variabel (n=180)	aOR	95%CI		p-value
		Lower	Upper	
Jenis Kelamin	ref	ref	ref	ref
Laki-laki	0,50	0,26	0,93	0,030
Perempuan				
Pekerjaan Ayah				
Formal	ref	ref	ref	ref
Informal	2,68	0,70	10,09	0,146
Komunikasi Orang Tua-Remaja				
Baik	ref	ref	ref	ref
Buruk	2,51	1,06	5,92	0,036

Berdasarkan uji regresi logistik berganda diatas menunjukkan bahwa terdapat dua variabel yang berhubungan secara statistik terhadap persepsi remaja yaitu variabel jenis kelamin dan komunikasi orang tua-remaja. Berdasarkan hasil penelitian ini terlihat bahwa remaja perempuan menurunkan peluang 2,00 kali untuk mendukung pernikahan dini dibandingkan dengan remaja laki-laki dan hubungan ini signifikan secara statistik setelah dikontrol oleh variabel bebas lainnya (aOR=0,50; 95%CI=0,26-0,93).

Berdasarkan variabel komunikasi orang tua, komunikasi orang tua yang buruk meningkatkan peluang 2,51 kali memiliki persepsi mendukung pernikahan dini dibandingkan dengan komunikasi orang tua yang baik dan hubungan ini signifikan secara statistik setelah dikontrol oleh variabel bebas lainnya (aOR=2,51; 95%CI= 1,06-5,92).

PEMBAHASAN

Gambaran Komunikasi Orang Tua-Remaja di Kecamatan Bebandem

Komunikasi adalah aktivitas penyampaian pesan atau informasi kepada individu lain. Komunikasi antara orang tua dan remaja melibatkan interaksi timbal balik di mana pesan atau informasi disampaikan. Ini berperan dalam perkembangan anak, membantu mereka membangun hubungan sosial yang baik dengan orang tua melalui berbagai cara, baik secara lisan maupun nonverbal.

Melalui komunikasi ini, orang tua dapat mengajarkan remaja tentang bagaimana berinteraksi secara baik dan sesuai dengan norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat, termasuk cara menyampaikan gagasan, informasi, dan pendapat dengan sopan agar tidak menyakiti perasaan orang lain (Larasati & Marheni, 2019)

Berdasarkan hasil penelitian, terlihat bahwa dari 180 remaja sebanyak 154 orang (85,56%) memiliki komunikasi orang tua yang baik dibandingkan dengan responden yang memiliki komunikasi dengan orang tua yang buruk yaitu sebanyak 28 orang (14,44%). Variabel

komunikasi orang tua mencakup aspek keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), dukungan (*supportiveness*), rasa mendukung pernikahan dini (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*).

Pada aspek keterbukaan masih banyak remaja yang tidak biasa menceritakan pengalaman seksualnya pada orang tua, hanya sedikit remaja yang leluasa menyampaikan pendapat mengenai seksualitas, dan masih minimnya orang tua yang memberikan informasi mengenai seksual. Pada aspek empati komunikasi orang tua-remaja, remaja kurang merasa aman ketika berdiskusi mengenai seksual, masih minim orang tua menjadi pendengar yang baik saat berdiskusi tentang seksual, remaja merasa canggung ketika berbicara masalah seksual dengan orang tua, dan masih ditemukan ekspresi tidak senang orang tua ketika bertanya masalah seksual. Pada aspek sikap mendukung komunikasi orang tua-remaja, orang tua kurang dekat dengan pacar atau teman dekat anaknya, masih terdapat orang tua yang tidak mengetahui teman anaknya. aspek sikap positif komunikasi orang tua-remaja, diketahui bahwa masih terdapat orang tua yang menganggap masalah seksual tidak pantas dibicarakan, masih terdapat orang tua yang marah ketika bertanya mengenai masalah seksual. Aspek kesetaraan komunikasi orang tua-remaja diketahui bahwa masih terdapat orang tua yang tidak menyukai anaknya yang berbeda pendapat dan orang tua yang jarang berkumpul dengan anak-anaknya tetapi masih dalam persentase yang kecil.

Orang tua yang kurang memberikan perhatian dan lemahnya pengetahuan seksual mengakibatkan perilaku seks pranikah pada remaja. Sebagian besar orang tua menganggap perilaku seksual bukan hal yang mengancam saat anak mereka masih berusia remaja. Orang tua menganggap perilaku yang buruk karena emosi yang kurang stabil, dan mudah terpengaruh oleh lingkungan. Sebagian besar orang tua menganggap tabu memberikan informasi pengetahuan seksual pada anak remaja. Sebagian besar orang tua tidak ingin memberikan pengetahuan seks pada usia remaja karena takut salah dalam memberikan informasi sehingga orang tua cenderung menyerahkan tanggung jawab dalam memberikan pengetahuan seks pada pihak sekolah atau organisasi remaja terkait (Hasan, et al., 2016).

Gambaran Persepsi Remaja Mengenai Pernikahan Dini di Kecamatan Bebandem

Persepsi merupakan cara individu memandang objek, peristiwa, atau hubungan yang didasarkan pada penyimpulan informasi dan penafsiran pesan. Ketika membicarakan pernikahan dini, persepsi mengacu pada pandangan remaja terhadap pernikahan pada usia muda, khususnya di bawah usia 19 tahun. Salah satu faktor yang turut memengaruhi kejadian pernikahan dini adalah bagaimana remaja mempersepsikan pernikahan pada usia yang masih sangat muda (Sukmawati et al., 2024). Persepsi dilihat dari tiga aspek

pembentuk yaitu kognitif, afektif dan konatif (Arianti, W.D., 2018).

Berdasarkan penelitian, dari 180 remaja mayoritas memiliki persepsi tidak mendukung pernikahan dini sebanyak 116 orang (64,44%) dibandingkan dengan remaja yang mendukung. Berdasarkan penelitian, persepsi aspek kognitif mayoritas responden paham sebesar 101 orang (56,11%) dibandingkan dengan responden yang kurang paham sebanyak 79 orang (43,89%).

Persepsi aspek afektif, responden lebih banyak mendukung adanya pernikahan dini sebanyak 154 orang (85,56%) dibandingkan dengan responden yang kurang mendukung adanya pernikahan dini sebanyak 26 orang (14,44%). Persepsi aspek konatif yaitu respon seseorang ketika ditanyakan tentang pernikahan dini yaitu sebanyak 110 orang (61,11%) memiliki aspek konatif baik yang artinya belum siap untuk menghadapi kondisi tersebut dan 70 orang (38,89%) dengan aspek konatif kurang baik.

Berdasarkan temuan penelitian dari aspek kognitif, mayoritas remaja di Kecamatan Bebandem menunjukkan pemahaman yang baik, artinya remaja sepenuhnya memiliki pemahaman atau pengetahuan yang memadai terhadap pernikahan pada usia dini. Komponen emosional atau afektif menyebabkan persepsi remaja menjadi mendukung pernikahan dini. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Indah et al., 2023) menyebutkan bahwa remaja berpandangan mendukung pernikahan dini dikarenakan takut menolak keinginan

orang tua untuk menikah dini. Hal ini disebabkan karena remaja kurang diberikan pendidikan etika dan moral. Aspek konatif melibatkan reaksi atau respons yang timbul dari aspek kognitif dan afektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja di Kecamatan Bebandem menunjukkan perilaku yang baik terkait dengan pernikahan dini, yang berarti mereka menunjukkan ketidaksetujuan terhadap pernikahan pada usia dini atau menolak gagasan untuk menikah pada usia muda.

Pada penelitian didapatkan bahwa masih banyak remaja menganggap akan menikah dini untuk membantu perekonomian keluarga, dan karena terpengaruh dengan sosial media (sosial ekonomi). Faktor ekonomi seseorang yang lemah atau kurang akan menyebabkan terjadinya pernikahan dini. Ketidakmampuan orang tua dalam menghidupi keluarganya akan menikahkan anaknya untuk mengurangi beban. Ketiadaan biaya untuk melanjutkan pendidikan menyebabkan orang tua meminta anaknya untuk bekerja namun, ketika tidak ada kesibukan yang lain mereka lebih memilih untuk menikah dini. Selain itu, karena tidak ada biaya untuk sekolah yang lebih tinggi, hilangnya harapan akan terjadinya perubahan ekonomi yang lebih baik sehingga lebih baik untuk menikah menjadi alasan terjadinya pernikahan dini (Padlah, 2022). Selain itu, remaja terpengaruh dengan media, media sosial sangat berkembang di masyarakat terutama di kalangan remaja. Hal ini mengakibatkan seseorang lebih mudah berkomunikasi dan mencari teman

di media sosial. Penggunaan media untuk melihat hal-hal negatif memiliki risiko melakukan pernikahan dini sebesar 5,53 kali dibandingkan menggunakan media untuk hal-hal positif (Febriana, et al., 2020).

Hubungan Komunikasi Orang Tua-Remaja Mengenai Pernikahan Dini di Kecamatan Bebandem

Berdasarkan penelitian diketahui bahwa komunikasi orang tua-remaja yang baik memiliki persepsi mendukung pernikahan dini sebesar 32,47% serta pada komunikasi orang tua-remaja yang buruk memiliki persepsi mendukung pernikahan dini sebesar 53,85%. Komunikasi orang tua yang buruk 2,43 kali berpeluang lebih tinggi memiliki persepsi yang mendukung pernikahan dini dibandingkan dengan komunikasi orang tua yang baik dengan p-value 0,039 ($p \leq 0,05$).

Komunikasi berperan penting dalam membentuk persepsi anak yang kemudian akan mempengaruhi perilakunya, dengan adanya komunikasi dan arahan yang baik dari keluarga, anak akan mampu menangkap pesan yang disampaikan dan menyesuaikan persepsinya sehingga menimbulkan perilaku yang sesuai harapan secara baik dan optimal tanpa menyalahi hak-hak pribadi ataupun orang lain. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Prihatiningrum (2015) orang tua sebagai informan terdekat memiliki peran penting dalam memberikan informasi pada remaja. Ketika seorang anak diajak berkomunikasi dan komunikasi yang dibangun adalah setara dalam artian tidak ada perbedaan status maupun tingkat kekuasaan maka anak akan merasa dihargai dengan

demikian memudahkan ia untuk menyampaikan segala sesuatu yang dirasakan.

Masalah komunikasi merupakan masalah kebiasaan artinya komunikasi harus dipelihara terus sejak anak-anak sampai dewasa. Biasanya orang tua menjadi lengah terhadap komunikasi anak-anaknya karena orang tua mengalami kesibukan pekerjaan maupun kegiatan-kegiatan sosialnya dan ada juga orang tua yang percaya bahwa anaknya akan dewasa dengan sendirinya dini (Hikmah, 2021).

Berdasarkan penelitian oleh Wulandari (2016) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara intensitas komunikasi orang tua-anak dan minat anak untuk menikah dini. Niat atau kehendak seseorang untuk melakukan suatu hal ditentukan oleh pandangan seseorang terhadap suatu hal dan kepercayaannya. dengan kata lain niat seseorang terhadap suatu hal ditentukan oleh pandangannya (persepsi) terhadap suatu hal dan pandangannya terhadap orang lain dalam hal ini keluarga. Remaja yang memiliki intensitas komunikasi orang tua-remaja yang tinggi cenderung tidak berminat untuk menikah dini sedangkan remaja yang memiliki intensitas komunikasi orang tua-remaja rendah cenderung berminat untuk menikah dini. Melalui komunikasi interpersonal, orang tua dan anak bisa berbagi pengetahuan dan pengalaman.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Agustiani & Ruswanti (2017) yang menunjukkan adanya hubungan antara komunikasi orang tua tentang

pendidikan kesehatan reproduksi dengan persepsi anak terhadap pernikahan usia dini. Semakin tinggi komunikasi orang tua yang efektif maka semakin tinggi pula persepsi anak untuk tidak mendukung pernikahan dini.

Penelitian lain menyatakan bahwa komunikasi yang baik antara orang tua dan remaja memiliki peranan yang penting dalam membentuk karakter dan perilaku anak. Selain itu dengan komunikasi, orang tua dapat memberikan gambaran atau pandangan mengenai pemaknaan dampak pernikahan dini sehingga anak paham sejauh mana batasan yang baik untuk mereka. Selain itu, melalui komunikasi yang baik, orang tua dapat membimbing serta memberikan pemahaman dampak pernikahan dini dan orang tua dapat mengetahui masalah-masalah yang terjadi pada anak/remajanya termasuk masalah untuk memutuskan menikah pada anak (Baharuddin, 2019).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suci (2017) dalam Sukmawati et al. (2024) bahwa persepsi remaja merupakan suatu dasar atau landasan seseorang dalam mengambil keputusan termasuk pada saat memutuskan untuk menikah. Persepsi setiap individu dapat sama ataupun berbeda satu sama lain, hal tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai hal. Seperti pengalaman, jenis kelamin, tingkat pendidikan, usia, kondisi demografi, dan sumber informasi yang didapat.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Sabarua, J & Momene, I (2020) menyatakan bahwa komunikasi yang kurang baik antara orang tua dan anak dapat

mengakibatkan karakter negatif yang menimbulkan perilaku menyimpang pada anak. Meningkatnya angka pernikahan dini akibat seks pranikah menunjukkan kegagalan keluarga dalam mengkomunikasikan elemen-elemen kehidupan seperti penanaman nilai dan norma yang disepakati oleh masyarakat.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Sari (2018) tidak adanya hubungan orang tua dengan pernikahan dini. Hal ini dikarenakan remaja setuju dengan pernikahan usia muda, dimana menurut mereka tidak ada yang salah dengan pernikahan dini. Salah satu peran orang tua yaitu sebagai komunikator sehingga komunikasi yang baik dan buruk dapat berdampak pada risiko perilaku yang menyimpang. Komunikasi yang buruk dapat menimbulkan keretakan hubungan antara orang tua dan remaja sehingga menyebabkan remaja menjadi lebih dekat dengan teman sebayanya dibandingkan dengan orang tuanya. Hal ini dapat menyebabkan media dan teman sebaya akan memberikan pengaruh yang lebih dominan terhadap pilihan remaja (Widyatuti et al., 2018).

Adanya hubungan komunikasi yang baik antar orang tua dengan anak menciptakan perasaan saling memahami terhadap masalah-masalah keluarga khususnya mengenai masalah remaja sehingga dapat berpengaruh terhadap sikap, perilaku, dan pandangan anak sesuai nilai-nilai yang ditanamkan oleh orang tua mereka (Abbas & Merben, 2024)

Pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa jenis kelamin memiliki hubungan dengan persepsi remaja

mengenai pernikahan dini. Proporsi responden yang berjenis kelamin laki-laki memiliki persepsi mendukung pernikahan dini sebesar 44,05% serta proporsi responden yang berjenis kelamin perempuan yang memiliki persepsi mendukung pernikahan dini yaitu 28,13%. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gita et al. (2022) yang menyatakan bahwa jenis kelamin memiliki hubungan dengan persepsi remaja mengenai pernikahan dini, didapatkan bahwa remaja laki-laki berisiko untuk memiliki persepsi mendukung pernikahan dini dibanding perempuan.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Irfan & Azinar (2022) yang dilakukan di Kota Semarang menyatakan adanya perbedaan persepsi antara remaja perempuan dan laki-laki. Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan Dwipayana, S. & Hariyadi, B. (2023) yang menyatakan bahwa jenis kelamin tidak berhubungan dengan persepsi remaja mengenai pernikahan dini. Persepsi laki-laki memiliki risiko besar melakukan pernikahan dini, namun perbandingan perempuan juga cukup besar dan berdasarkan penelitian sebelumnya yang menyatakan secara umum pernikahan dini lebih sering terjadi pada perempuan dibandingkan laki-laki (Liesmayani et al., 2022)

Berdasarkan hasil penelitian umur responden, mayoritas responden berusia 14 tahun. Proporsi remaja yang berusia 14 tahun memiliki persepsi mendukung pernikahan dini sebesar 35,94% serta proporsi remaja yang berusia 13 tahun memiliki persepsi mendukung pernikahan

dini sebesar 35% ($p=0,963$). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Gita et al. (2022) yang menyatakan bahwa umur tidak berhubungan dengan persepsi remaja terhadap pernikahan dini. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan di Kota Cilegon oleh Nurseha & Pertiwi (2019) yang menyatakan tidak terdapat hubungan anatar usia dengan persepsi remaja mengenai pernikahan dini. Karakteristik remaja awal memiliki keingintahuan yang tinggi dan sudah dapat menerima serta mengolah informasi. Remaja cenderung mengikuti dan mengamati dari lingkungan sehingga usia tidak menjadi faktor yang utama dalam membentuk persepsi.

Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Irfan & Azinar (2022) yang menyatakan terdapat perbedaan antara persepsi remaja dengan usia remaja. Hal ini dikarenakan persepsi tentang pernikahan dini berkaitan dengan tahap perkembangan remaja dimana remaja lebih mementingkan perasaan yang dialaminya (Hyseni Duraku et al., 2020)

Berdasarkan pendidikan ayah reponden, pendidikan ayah rendah memiliki persepsi mendukung pernikahan dini sebesar 36,36% serta pendidikan ayah tinggi memiliki persepsi mendukung pernikahan dini sebesar 33,33% ($p=0,707$). Dilihat dari pendidikan ibu, ibu dengan pendidikan rendah yang memiliki persepsi mendukung pernikahan dini sebesar 35,66% serta proporsi ibu yang berpendidikan tinggi yang memiliki persepsi mendukung pernikahan dini sebesar 35,14% ($p=0,952$).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Gita et al. (2022) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara pendidikan orang tua dengan persepsi remaja mengenai pernikahan di bawah umur. Menurut Nursalam (2020) risiko pada responden lebih tinggi dibandingkan dengan orang tua, yang berarti pemahaman pada remaja lebih penting dari pemahaman orang tua. Namun, berbanding terbalik dengan penelitian oleh Damayanti & Mardiyanti (2020) yang menyatakan pendidikan merupakan hal penting yang mempengaruhi pemikiran atau persepsi remaja agar tidak melakukan pernikahan dini. Melalui pendidikan maka akan menunda pernikahan dini pada remaja. Remaja yang melakukan pernikahan dini umumnya memiliki orang tua dengan pendidikan rendah (Gita et al., 2022)

Variabel Pekerjaan ayah, pekerjaan pada sektor formal yang mendukung pernikahan dini sebesar 17,65%. Pada variabel 65% serta pekerjaan ayah pada sektor informal yang mendukung pernikahan dini sebesar 37,42% ($p=0,118$). Pada variabel pekerjaan ibu, pekerjaan ibu pada sektor formal yang mendukung pernikahan dini sebesar 45,45% serta pekerjaan ibu pada sektor informal yang mendukung pernikahan dini sebesar 34,91% ($p=0,482$). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ardayani (2020) yang menyatakan tidak terdapat hubungan antara pekerjaan orang tua dengan persepsi remaja. Orang tua yang bekerja sebagian besar tidak melakukan pernikahan dini (68%) dan sebagian kecil (21%) orang tua bekerja

melakukan pernikahan dini. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mardiana et al. (2018) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pekerjaan orang tua dengan kejadian pernikahan dini.

Dilihat dari variabel pendapatan, pendapatan orang tua yang rendah memiliki persepsi mendukung pernikahan dini sebesar 34,06% serta pada pendapatan orang tua yang tinggi memiliki persepsi mendukung pernikahan dini sebesar 40,48% ($p=0,447$). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Gita et al. (2022) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara penghasilan orang tua dengan persepsi remaja mengenai pernikahan dini. Keinginan untuk melakukan pernikahan dini bukan untuk memperbaiki ekonomi melainkan untuk menghindari pembicaraan sekitar mengenai pergaulan remaja. Namun, keluarga di pedesaan umumnya memandang pernikahan dini sebagai cara untuk mengurangi beban hidup.

Pada penelitian ini mayoritas responden memiliki orang tua berpenghasilan di bawah UMR Kabupaten Karangasem yaitu sebesar Rp 2.730.264. Umumnya penghasilan yang didapat oleh orang tua akan sebanding dengan fasilitas yang diberikan kepada anaknya. Disisi lain, responden pada penelitian ini telah mendapat fasilitas yang sama yaitu bersekolah. Menurut Sarwono (2016) dalam Afiah, et al., (2021) pernikahan usia dini tidak dipengaruhi oleh penghasilan orang tua melainkan karena pernikahan muda banyak terjadi pada masa pubertas.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara komunikasi orang tua-remaja dengan persepsi remaja Sekolah Menengah Pertama (SMP) Mengenai Pernikahan Dini di Kecamatan Bebandem.

SARAN

Diharapkan bagi layanan kesehatan dapat memberikan edukasi kepada orang tua remaja melalui PKK atau perkumpulan lainnya mengenai pentingnya komunikasi kepada remaja terutama mengenai seksual. Selain itu, dapat memberikan edukasi kepada remaja mengenai pernikahan dini melalui penyandu remaja agar remaja mendapat informasi yang sesuai.

Diharapkan pihak orang tua dapat menyempatkan waktu untuk memberikan komunikasi terutama komunikasi terutama seksual sehingga remaja memiliki pengetahuan mengenai apa itu pernikahan dini dan dampak dari pernikahan dini. Diharapkan kepada peneliti lain dapat mengkaji faktor lain yang mempengaruhi persepsi mengenai pernikahan dini seperti lingkungan baik teman sebaya, media sosial, budaya dan lainnya

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak sekolah yang telah berpartisipasi dan semua pihak yang telah membantu kelancaran penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, N., & Merben, O. (2024). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Persepsi Remaja Tentang Pernikahan Usia Dini di Desa Cipayung Pondok Rajeg Kecamatan Cibinong Kabupaten Bogor Tahun 2023. *Jurnal Ilmiah Kesehatan BPI* , 8(1).Jurusan Gizi. Politeknik Kesehatan Kendari.
- Afiah., Syafriani. , Erlinawati. ,Fahira, F. (2021). *Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian Pernikahan Dini Pada Remaja Putri di Desa Kuok Tahun 2021.*
- Agustiani, N., & Ruswanti. (2017). Komunikasi Orang Tua Tentang Pendidikan Kesehatan Reproduksi dengan Persepsi Anak terhadap Pernikahan Usia Dini. *Jurnal Ilmu Keperawatan Indonesia*, 7(3), 179–190.
- Amanda, R., Naim, M., & Setiawan, R. (2023). Kurangnya Pemahaman Orang Tua Mengenai Pendidikan Yang Meningkatkan Pernikahan Dini. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(13), 537-547.
- Ardayani, T. (2020). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pernikahan Usia Dini. *Jurnal Ilmu Kesehatan* , 11(2), 316–324.
- Arianti, W. D. (2018). *Persepsi Remaja Tentang Pernikahan Dini Di Sma Pesantren Guppi Samata Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa SKRIPSI.* Universitas Islam Negeri Alauddin.
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Statistik Kesejahteraan Rakyat Provinsi Bali 2022.*
- Baharuddin. (2019). Pengaruh Komunikasi Orang Tua Terhadap Perilaku Anak Pada Min I Lamno Desa Pante

- Keutapang Aceh Jaya. In *Jurnal Al-Ijtima'iyyah* (Vol. 5, Issue 1).
- Bawono, Y., Setyaningsih, S., Hanim, L. M., Masrifah, M., & Astuti, J. S. (2022). Budaya Dan Pernikahan Dini Di Indonesia. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 24(1), 83. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v24i1.3508>.
- Damayanti, N., & Mardiyanti, N. (2020). Persepsi Masyarakat Terhadap Pernikahan Dini Di Kecamatan Muara Padang Kabupaten Banyuasin. *Publikauma : Jurnal Administrasi Publik Universitas Medan Area*, 8(1), 24–31. <https://doi.org/10.31289/publika.v8i1.2975>.
- Dwipayana, S. K. B., & Hariyadi, B. (2023). Faktor Yang Memengaruhi Persepsi Remaja Terhadap Pernikahan Dini di Kecamatan Bogor Selatan Kota Bogor. *Jurnal Keluarga Berencana*, 8(1), 48-58.
- Tampubolon, (2021). Permasalahan Perkawinan Dini di Indonesia. *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 2(5), 738–746. <https://doi.org/10.36418/jiss.v2i5.279>
- Fauzy, Z. F., Indrijati, H., Psikologi, F., Airlangga, U., Dalam, J. D., & Surabaya, S. (2014). Hubungan antara Komunikasi Orangtua dan Anak tentang Seksual dengan Persepsi Remaja terhadap Perilaku Seks Pranikah. In *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial* (Vol. 3, Issue 2).
- Febriawati, H., Wati, N., & Arlina, S. (2020). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pernikahan Usia Dini Di Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma. *Avicenna: Jurnal Ilmiah*, 15(1), 43-53.
- Fitria Aprianti, N., Faizaturrahmi, E., & Fatmasari, B. D. (2023). Edukasi Kesehatan Reproduksi Remaja Tentang Pencegahan Pernikahan Dini Di Dusun Lembar Desa Lembar Selatan Lombok Barat. *Indonesian Journal of Community Dedication*, 5.
- Gita, Z., Herbawani, C., Agustina, & Istanti, N. (2022). Keluarga, Jenis Kelamin, Budaya dan Persepsi Remaja tentang Pernikahan di Bawah Umur. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 13, 261–268.
- Hamdani, D. (2016). *Hubungan Efektivitas Komunikasi Antara Orang Tua dan Remaja Dengan Agresivitas Pada Remaja*. Universitas Muhammadiyah Malang
- Hasan, R., Boham, A., & Rembang, M. (2016). Peran orang tua dalam menginformasikan pengetahuan seks bagi remaja di desa Picuan kecamatan Motoling Timur kabupaten Minahasa selatan. *Acta Diurna Komunikasi*, 5(3).
- Indah, M., Otuluwa, S., Boekoesoe, L., Wulansari, I., Keperawatan, I., Olahraga, F., Kesehatan, D., Gorontalo, U. N., Masyarakat, K., Kunci, K., Pernikahan, ., Persepsi, D., & Siswa, R. (2023). Gambaran Persepsi Siswa SMA Terhadap Pernikahan Dini. In *An Idea Health Journal ISSN* (Vol. 3).
- Irfan, S., & Azinar, M. (2022). Persepsi Pernikahan Dini Di Siswa Sekolah Menengah Di Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. *Higeiajournal Of Public Health Research And Development*, 6(2), 2016–2217. <https://doi.org/10.15294/higeia.v6i2.53439>

- KPPPA. (2018). *Profil Anak Indonesia 2018*. <https://www.kemennpppa.go.id/page/view/MjA1MA==>. Diakses Pada 22 November 2023.
- KPPPA. (2021). *Pencegahan Perkawinan Anak*. Diakses Pada 24 November 2023.
- Larasati, K., & Marheni, A. (2019). Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Orangtua-Remaja Dengan Keterampilan Sosial Remaja. *Jurnal Psikologi Udayana*, 6(1), 88–95.
- Liesmayani, E. E., Nurrahmaton, N., Juliani, S., Mouliza, N., & Ramini, N. (2022). Determinan Kejadian Pernikahan Dini Pada Remaja. *Nursing Care and Health Technology Journal (NCHAT)*, 2(1), 55–62. <https://doi.org/10.56742/nchat.v2i1.37>
- Mardiana, Sariyati, S., & Aryani, F. (2018). *Hubungan Pekerjaan Orang Tua Dengan Pernikahan Usia Dini Pada Remaja di Wilayah Kerja KUA Kasihan Bantul Yogyakarta*
- Nursalam. (2020). *Metodologi Penelitian Penelitian Ilmu Keperawatan* (P. Puji Lestari, Ed.; 5th ed.). Salemba Medika. <http://www.penerbitsalemba.com>.
- Nurseha, N., & Pertiwi, W. E. (2019). Determinan Pernikahan Dini di Desa Semendaran Kota Cilegon. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 15(1), 22. <https://doi.org/10.24853/jkk.15.1.22-35>
- Prihatiningrum, A. (2015). Hubungan Antara Komunikasi Seksual Orangtua-Remaja Dan Perilaku Seksual Berisiko Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*
- Pangestuti, L., & Gunarti, H. (2018). Peran Orang Tua Dalam Membina Ketrampilan Berkomunikasi Untuk Meningkatkan Kecerdasan Bahasa Anak Usia Dini Dalam Keluarga Di Kelompok Bermain Mutiara Bunda Desa Cabean Kecamatan Sawahan Kabupaten Madiun. *J+ Plus Unesa*, 7(2), 1–9.
- Pemerintah Indonesia. (2019). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2019 Tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974Perkawinan. <https://peraturan.bpk.go.id/Download/113523/UU%20Nomor%2016%20Tahun%202019.pdf>. Diakses Pada 19 November 2023
- Sabarua, J. O., & Mornene, I. (2020). Komunikasi Keluarga dalam Membentuk Karakter Anak. *International Journal of Elementary Education*, 4(1), 83-89.
- Sari, S. Y. (2017). Tinjauan Perkembangan Psikologi Manusia pada Usia Kanak-Kanak dan Remaja. *Primary Education Journal (PEJ)*, 1(1), 46–50. <https://doi.org/10.30631/pej.v1i1.3>
- Sukmawati, S., Nuraeni, I., & Witdiawati, W. (2024). Persepsi Remaja Terhadap Pernikahan Dini di Desa Rancabango Kecamatan Tarogong Kaler Kabupaten Garut. *Malahayati Nursing Journal*, 6(1), 233–245. <https://doi.org/10.33024/mnj.v6i1.12992>
- Widyatuti, Hafilah Shabrina, C., & Yuni Nursasi, A. (2018). Correlation between parent-adolescent communication and adolescents'

premarital sex risk. *Enfermería
Clínica*, 28, 51-54.
[https://doi.org/10.1016/S1130-
8621\(18\)30036-6](https://doi.org/10.1016/S1130-8621(18)30036-6)

Zelharsandy, V. (2022). Analisis Dampak
Pernikahan Dini Terhadap

Kesehatan Reproduksi Di Kabupaten
Empat Lawang. *Jurnal Kesehatan
Abdurahman Palembang*, 11(1).